

HUBUNGAN SUMBER INFORMASI DENGAN PENGETAHUAN REMAJA AWAL TENTANG PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DI SDN LEUWI BANDUNG

Gina Ummul Mutia¹, Ida Maryati², Tetti Solehati³

^{1,2,3} Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Jawa Barat, Indonesia

¹ gina21003@mail.unpad.ac.id, ²ida.maryati@unpad.ac.id, ³tetti.solehati@unpad.ac.id

Received: Januari, 2025; Accepted: Januari, 2025

Abstract

The number of sexual abused in young adolescents is still relatively high. Therefore, knowledge about preventing sexual abused is very important for young adolescents to reduce their risk of becoming victims of sexual abused. Information sources play a key role in shaping young adolescents' understanding of sexual abused and how to prevent it. This study aims to determine the relationship between information sources and early adolescents' knowledge about preventing sexual abused at SDN Leuwi Bandung. The quantitative correlational research design with a cross-sectional study approach. The research sample was 36 people with a purposive sampling technique. Data collection used questionnaires and data analysis used univariate and bivariate analysis Rank Spearman test. The results showed that most early adolescents (71.2%) accessed many sources of information, most early adolescents (69.4%) had a good level of knowledge, there was a relationship between information sources and knowledge ($p = 0.000 < 0.05$). Based on these findings, it can be concluded that the more sources of information accessed by early adolescents, the better their knowledge about preventing sexual abused. Therefore, it is important to increase awareness of young adolescents regarding the importance of choosing reliable sources of information, as well as exploring and verifying the information obtained, especially from social media.

Keywords: Sexual Abused, Prevention, Knowledge, Young Adolescents, Sources of Information.

Abstrak

Angka kekerasan seksual pada remaja awal saat ini masih tergolong tinggi. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai pencegahan kekerasan seksual sangat penting dimiliki remaja awal guna mengurangi resiko mereka menjadi korban kekerasan seksual. Sumber informasi memegang peranan kunci dalam membentuk pemahaman remaja awal terkait kekerasan seksual dan cara pencegahannya. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan sumber informasi dengan pengetahuan remaja awal tentang pencegahan kekerasan seksual di SDN Leuwi Bandung. Desain penelitian kuantitatif correlational dengan pendekatan cross-sectional study. Sampel penelitian sebanyak 36 orang dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat Rank Spearman test. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja awal (71,2%) mengakses banyak sumber informasi, sebagian besar remaja awal (69,4%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, terdapat hubungan antara sumber informasi dengan pengetahuan ($p = 0,000 < 0,05$). Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa semakin banyak sumber informasi yang diakses oleh remaja awal, semakin baik pula pengetahuan mereka mengenai pencegahan kekerasan seksual. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran remaja awal mengenai pentingnya memilih sumber informasi yang terpercaya, serta mendalami dan memverifikasi informasi yang didapat, khususnya yang berasal dari media sosial.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Pencegahan, Pengetahuan, Remaja Awal, Sumber Informasi.

How to Cite: Mutia, G.U., Maryati, I. & Solehati, T. (2025). Hubungan Sumber Informasi Dengan Pengetahuan Remaja Awal Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Di SDN Leuwi Bandung. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (1), 172-180

PENDAHULUAN

Masa remaja awal adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan yang signifikan di berbagai aspek terutama dalam aspek seksualitas (Suryana et al., 2022). Pada tahap ini, dorongan nafsu seksual dan minat untuk berkencan pada diri remaja awal mulai muncul (Ramadhani & Nurwati, 2023). Mereka mulai menunjukkan ketertarikan dengan lawan jenis dan hal-hal yang berbau seksual (Lafensa, 2022). Namun, perubahan dan dorongan seksual ini sering kali tidak disertai dengan pemahaman yang memadai, hal ini disebabkan karena pemahaman remaja awal tentang seksualitas umumnya masih terbatas (Dahlia et al., 2022). Kondisi tersebut meningkatkan resiko remaja awal untuk mengalami kekerasan seksual.

Kasus kekerasan seksual pada remaja awal saat ini sudah seperti fenomena gunung es, di mana hanya sebagian kecil dari total kasus yang terungkap (Ambarwati, 2021). Di Indonesia, KPPPA mencatat terdapat 8.099 kasus kekerasan seksual pada anak sepanjang tahun 2024. Di Jawa Barat, tercatat 1.667 kasus serupa (KPPPA, 2024). Angka tersebut dinilai cukup tinggi dan mengkhawatirkan. Kabupaten Bandung yang merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat, juga menghadapi tingginya angka kekerasan seksual pada anak dengan total 109 kasus pada tahun 2023 (DP2KBP3A, 2023). Kejadian ini dipengaruhi oleh faktor sosial seperti lingkungan kumuh dan padat penduduk (Hidayat, 2020).

Kecamatan Dayeuhkolot merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Bandung dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi, yaitu >10.000 jiwa/km². Pada tahun 2022, jumlah total penduduk Kecamatan Dayeuhkolot mencapai 104.964, dengan 9.208 diantaranya berusia 10-14 tahun (BPS Kabupaten Bandung, 2023). SDN Leuwi Bandung yang terletak di wilayah tersebut, memiliki demografi padat penduduk dan berdekatan dengan terminal angkutan umum. Kondisi ini meningkatkan kerentanan kekerasan seksual pada anak di SDN Leuwi Bandung. Melihat hal tersebut, diperlukan adanya upaya untuk menanggulangi kasus kekerasan seksual pada anak.

Berbagai kebijakan dan program telah dibentuk guna menanggulangi kasus kekerasan seksual pada anak, seperti: pembentukan UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, program Three end (3ND), P2TP2A, PATBM, dan Quick response team (Afiati et al., 2023; DP2KBP3A, 2023). Namun, kebijakan dan program tersebut belum mampu menanggulangi kasus kekerasan seksual pada anak, yang mana sampai saat ini kasus tersebut tetap berada pada angka yang mengkhawatirkan (Afiati et al., 2023). Salah satu penyebabnya adalah rendahnya pengetahuan anak mengenai kekerasan seksual (Dahlia et al., 2022). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Nurbaya et al (2019), di mana sebanyak 96,3% remaja awal memiliki pengetahuan yang kurang mengenai kekerasan seksual. Pengetahuan ini merupakan hal penting yang harus dimiliki anak remaja awal sebagai upaya dalam melindungi diri mereka dari bentuk kekerasan seksual yang mungkin terjadi pada dirinya (Sholikhah, 2023).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses memahami suatu objek atau peristiwa yang dialami seseorang (Octaviana & Ramadhani, 2021). Pengetahuan ini menjadi landasan utama bagi seseorang dalam mencegah hal-hal yang tidak diinginkan (Treeyustika, 2023). Pengetahuan tentang kekerasan seksual sangat penting bagi remaja awal (Ismiulya et al., 2022). Dengan

pengetahuan ini, diharapkan mereka mampu memahami tubuhnya, termasuk bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Mereka juga dapat lebih waspada dan mengetahui tindakan yang harus dilakukan jika ada orang yang berusaha menyentuh mereka (Warman, 2023). Dengan demikian, remaja awal akan memiliki kemampuan untuk berperilaku yang dapat melindungi mereka dari berbagai bentuk kekerasan seksual. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan mempengaruhi perilaku seseorang. Penelitian oleh Sari, (2018) misalnya, menyatakan bahwa pengetahuan sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Anak dengan pengetahuan yang baik cenderung menunjukkan perilaku positif dan lebih terlindungi dari kekerasan seksual. Sebaliknya, anak yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai berisiko menunjukkan perilaku negatif, yang dapat meningkatkan kemungkinan menjadi korban kekerasan seksual (Sari, 2018). Hal ini menekankan pentingnya pengetahuan dalam membentuk perilaku positif pada remaja awal dan mencegah mereka menjadi korban kekerasan seksual. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja awal, antara lain usia, pendidikan, pengalaman, lingkungan, sosial budaya, dan sumber informasi (Chrystina & Aini, 2023).

Sumber informasi merupakan seseorang, benda, atau tempat dimana informasi itu berasal atau diperoleh, dan yang menerima informasi tersebut akan bertambah pengetahuannya (Firmansyah, 2024). Bagi remaja awal, sumber informasi menjadi sangat penting untuk mereka mendapatkan berbagai informasi, salah satunya informasi mengenai seksualitas dan kekerasan seksual (Jamaluddin et al., 2018). Guru dan tenaga kesehatan memiliki peran penting sebagai sumber informasi bagi remaja awal untuk mengetahui terkait seksualitas dan kekerasan seksual (Hermawinda et al., 2020; Maria et al., 2025). Dengan adanya pendidikan seksual di sekolah dan kolaborasi antara tenaga profesional dengan pihak sekolah, hal tersebut diyakini dapat membantu remaja awal dalam memahami cara melindungi diri dari kekerasan seksual (Cahyanti, 2019; Maria et al., 2025). Selain guru dan tenaga kesehatan, orang tua juga memiliki peran utama sebagai sumber informasi bagi remaja awal (Nurrahman et al., 2021). Posisi ini memberi mereka pengaruh besar dalam membentuk pemahaman mereka mengenai seksualitas, dibandingkan dengan sumber informasi lain (Muslim & Ichwan, 2020). Namun, pemberian informasi terkait topik tersebut masih dianggap tabu dan tidak pantas oleh beberapa orang tua (Nilawati et al., 2022). Akibatnya, dengan minimnya informasi terkait seksualitas dan pencegahan kekerasan seksual yang diberikan oleh orang tua, mendorong remaja awal untuk mencari informasi terkait topik tersebut dari berbagai sumber lain seperti teman sebaya, media sosial, dan internet (Nurbaya et al., 2019).

Di era digital saat ini, remaja awal akan dengan mudah mengakses informasi mengenai seksualitas dan kekerasan seksual melalui media sosial dan internet (Fatoni, 2020). Dimana banyak konten-konten terkait seksualitas dan kekerasan seksual yang disediakan di internet, baik itu konten positif maupun negatif (Fatoni, 2020). Selain internet, teman sebaya juga sering menjadi sumber informasi bagi remaja awal yang lebih dipercayai daripada orang tua sendiri (Munawaroh, 2023). Informasi yang diberikan oleh internet dan teman sebaya mengenai seksualitas dan pencegahan kekerasan seksual mungkin saja berbeda. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Bleakley et al., (2009) dimana sumber informasi yang berbeda tentunya dapat menyebarkan pesan yang berbeda tentang kekerasan seksual dan pencegahannya. Hal ini tentunya akan membuat remaja kebingungan, karena remaja awal cenderung belum bisa membedakan mana informasi yang harus mereka ambil dan yang tidak (DISKOMINFO, 2024). Kondisi ini nantinya akan berdampak pada pengetahuan mereka. Sumber-sumber ini memainkan peran kunci dalam memberikan pengetahuan remaja terkait kekerasan seksual dan langkah-langkah pencegahan yang diperlukan (Hernawaty et al., 2024).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengkaji hubungan antara sumber informasi dengan pengetahuan remaja awal tentang pencegahan kekerasan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Solehati (2019) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sumber informasi dengan pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual. Akan tetapi terdapat perbedaan hasil penelitian, menurut Wijayanti, (2022) yang menunjukkan ada hubungan antara sumber informasi dan pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui lebih lanjut apakah terdapat hubungan antara sumber informasi dengan pengetahuan remaja awal tentang pencegahan kekerasan seksual di SDN Leuwi Bandung.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif *correlational* dengan pendekatan *cross sectional study*. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu sumber informasi (*independent*) dan pengetahuan (*dependent*). Populasi penelitian ini adalah siswa SDN Leuwi Bandung kelas 4-6 yang berjumlah 46 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 36 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner yang dikembangkan oleh Solehati (2022), terdiri dari sumber informasi dan pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual. Instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan hasil *r* hitung > *r* tabel (0,89) dan *Cronbach's Alpha* 0,66. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat *Rank Spearman test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1). Identifikasi Sumber Informasi Remaja Awal

Tabel 1. menunjukkan bahwa dari seluruh responden, sebagian besarnya mengakses banyak sumber informasi untuk mendapatkan informasi tentang pencegahan kekerasan seksual, namun masih ada dari sebagian responden yang mengakses sedikit sumber informasi yaitu sebanyak 10 orang (27,8%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sumber Informasi tentang Pencegahan Kekerasan Seksual (n=36)

Sumber Informasi	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Banyak	26	72.2
Sedikit	10	27.8
Total	36	100

2). Identifikasi Detail Sumber Informasi Remaja Awal

Tabel 2. menunjukkan bahwa dari banyaknya sumber informasi yang diakses oleh responden, orang tua dan guru menjadi sumber informasi yang paling banyak digunakan oleh mayoritas responden (15,33%), diikuti oleh *youtube* (10,67%), *google* dan *tiktok* (10%). Namun, tidak ada satupun dari responden yang mendapatkan informasi tentang pencegahan kekerasan seksual yang bersumber dari kakek, perawat, *yahoo*, dan *line*.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Detail Sumber Informasi Responden

Detail Sumber Informasi	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Orang tua	23	15.33
Guru	23	15.33

Detail Sumber Informasi	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Kakek	0	0
Nenek	1	0.67
Kakak	2	1.33
Teman	7	4.67
Saudara	1	0.67
Tetangga	3	2
Dokter	1	0.67
Bidan	1	0.67
Perawat	0	0
Radio	2	1.33
TV	13	8.67
Koran	8	5.33
Majalah	5	3.33
Google	15	10
Yahoo	0	0
Facebook	1	0.67
Tiktok	15	10
Twitter	1	0.67
Instagram	8	5.33
Whatsapp	4	2.67
Youtube	16	10.67
Line	0	0

3). Identifikasi Tingkat Pengetahuan Remaja Awal tentang Pencegahan Kekerasan Seksual (*n*=36)

Tabel 3. menunjukkan bahwa dari seluruh responden, hanya 25 orang (69,4%) yang memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan 11 orang lainnya memiliki pengetahuan yang cukup dan kurang. Hal ini menunjukkan perlu adanya upaya tambahan untuk dapat meningkatkan pengetahuan responden.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Pencegahan Kekerasan Seksual

Pengetahuan	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Baik	25	69.4
Cukup	9	25
Kurang	2	5.6
Total	36	100

4). Identifikasi Hubungan Sumber Informasi dengan Pengetahuan Remaja Awal tentang Pencegahan Kekerasan Seksual

Tabel 4. menunjukkan bahwa responden yang mengakses banyak sumber informasi cenderung memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan kekerasan seksual, yaitu sebanyak 22 orang (84,6%). Sementara itu, bagi responden yang mengakses sedikit sumber informasi, hanya sedikit yang memiliki pengetahuan yang baik, yaitu hanya 3 orang (30%). Hasil uji statistik antara sumber informasi dengan pengetahuan menunjukkan nilai ($p = 0,000 < 0,05$) dan nilai ($cc = 0,555$). Berdasarkan hasil uji statistik, dapat disimpulkan bahwa p -value $< 0,05$, yang berarti

H0 ditolak, menunjukkan bahwa ada hubungan antara sumber informasi dan pengetahuan remaja awal mengenai pencegahan kekerasan seksual di SDN Leuwi Bandung, dengan kekuatan hubungan yang kuat.

Tabel 4. Hubungan Sumber Informasi dengan Pengetahuan Remaja Awal tentang Pencegahan Kekerasan Seksual (n=36)

Sumber Informasi	Pengetahuan						Total	p-value	cc	
	Baik		Cukup		Kurang					
	f	%	f	%	f	%				
Banyak	22	84.6	4	15.4	0	0	26	72.2	0.000	0.555
Sedikit	3	30	5	50	2	20	10	27.8		
Total	25	69.4	9	25	2	5.6	36	100		

Pembahasan

1). Sumber Informasi Remaja Awal tentang Pencegahan Kekerasan Seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 26 orang (71,2%) mengakses banyak sumber informasi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kecenderungan untuk mencari informasi dari berbagai sumber, yang mana sumber yang banyak digunakan yaitu orang tua, guru, *youtube*, *google*, dan *tiktok*. Akses yang luas terhadap sumber informasi dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pencegahan kekerasan seksual, karena mereka dapat memperoleh informasi yang beragam dan lebih mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamalding (2023), yang mana dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa semakin banyak keterpaparan individu dengan sumber informasi maka pemahaman yang dimiliki individu tersebut akan semakin luas. Emilda (2019) juga menjelaskan bahwa sumber informasi yang memadai mengenai pencegahan kekerasan seksual akan membantu remaja awal untuk memahami dan menyadari tentang praktik kekerasan dan terhindar dari bentuk-bentuk kekerasan, baik fisik maupun nonfisik.

Sumber informasi yang banyak biasanya melibatkan kombinasi antara sumber yang bersifat personal (seperti orang tua dan guru) dan media massa (seperti internet, dan media sosial). Hal ini penting karena informasi yang bervariasi dapat memperkaya pengetahuan remaja awal tentang cara melindungi diri, mengenali tanda-tanda kekerasan seksual, dan mengetahui langkah-langkah pencegahan yang tepat. Upaya ini bertujuan untuk melindungi mereka dari kekerasan seksual. Seperti yang dijelaskan oleh Simatupang (2022) yang menjelaskan bahwa ketidaktahuan mengenai hal-hal tabu terkait informasi kekerasan seksual dapat meningkatkan risiko terjadinya kekerasan seksual pada remaja awal.

Di sisi lain, hampir sebagian responden yaitu sebanyak 10 orang (27,8%) yang hanya mengakses sedikit sumber informasi mungkin menghadapi keterbatasan dalam pemahaman mereka tentang pencegahan kekerasan seksual. Mereka mungkin bergantung pada satu atau dua sumber saja yang mungkin tidak cukup untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang topik tersebut. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mendorong mereka agar lebih aktif mencari dan mengakses berbagai sumber informasi yang dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka terkait pencegahan kekerasan seksual. Hal tersebut penting karena anak remaja awal yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai berisiko menunjukkan perilaku negatif, yang dapat meningkatkan kemungkinan menjadi korban kekerasan seksual (Sari, 2018).

2). Pengetahuan Remaja Awal tentang Pencegahan Kekerasan Seksual

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 25 orang (69,4%) memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan kekerasan seksual, yang dapat diartikan bahwa mereka memiliki kesadaran yang cukup tinggi mengenai pentingnya perlindungan diri dari kekerasan seksual. Pengetahuan yang baik ini diperoleh melalui akses informasi yang luas dan beragam, seperti yang tercermin dari temuan sebelumnya mengenai sumber informasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hary (1996) dalam (Notoatmodjo, 2012), yang menyatakan bahwa jika seseorang menerima informasi yang baik dari berbagai sumber, hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan mereka.

Namun, dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada sebagian responden yang masih memiliki pengetahuan yang cukup dan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua remaja memiliki pemahaman yang optimal tentang pencegahan kekerasan seksual. Keberadaan 2 orang (5,6%) yang memiliki pengetahuan kurang mengindikasikan bahwa masih ada kekurangan dalam penyebaran informasi yang dapat mengarah pada pemahaman yang lebih baik. Responden yang mendapatkan informasi terkait seks sejak usia dini umumnya menunjukkan upaya pencegahan kekerasan seksual yang tergolong baik. Sebaliknya, mereka yang tidak mendapatkan informasi seks di usia dini cenderung memiliki upaya pencegahan yang kurang efektif atau berada dalam kategori rendah (Putinah, 2024).

3). Hubungan Sumber Informasi dengan Pengetahuan Remaja Awal tentang Pencegahan Kekerasan Seksual

Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien kolerasi 0,555, sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kedua variabel tersebut dengan kekuatan hubungan yang kuat. Hal ini selaras dengan hasil temuan Apriani (2017) yang menjelaskan bahwa sumber informasi dan pengetahuan saling terkait erat, karena keberadaan sumber informasi dapat memberikan pengetahuan baru kepada individu, yang pada gilirannya akan memengaruhi cara individu bertindak terhadap suatu peristiwa. Selain itu, temuan ini sesuai dengan pernyataan Hamalding, (2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara paparan sumber informasi dengan pengetahuan, yang mana semakin sering individu terpapar oleh berbagai sumber informasi, semakin luas pula pengetahuan yang dimilikinya. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa semakin banyak sumber informasi yang diakses oleh remaja, semakin baik pengetahuan mereka mengenai pencegahan kekerasan seksual. Dengan demikian, akses terhadap berbagai sumber informasi memiliki peran yang penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja awal tentang cara melindungi diri dari kekerasan seksual. Hal ini juga sejalan dengan (Notoatmodjo, 2012) yang mengungkapkan bahwa informasi yang diperoleh akan memberikan pengaruh terhadap pengetahuan seseorang yang menerima informasi tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja awal di SDN Leuwi Bandung mengakses banyak sumber informasi, dengan orang tua dan guru menjadi sumber informasi yang paling banyak digunakan, diikuti oleh youtube, google, dan tiktok. Sebagian besar remaja awal di SDN Leuwi Bandung juga memiliki pengetahuan yang baik mengenai pencegahan kekerasan seksual. Terdapat hubungan antara sumber informasi dengan pengetahuan remaja awal tentang pencegahan kekerasan seksual dengan kekuatan hubungan yang kuat. Saran bagi siswa SDN Leuwi Bandung adalah diharapkan untuk lebih selektif dan berhati-hati dalam mengakses banyak sumber informasi terutama informasi dari media sosial

seperti youtube, google, dan tiktok. Carilah informasi dari sumber yang terpercaya dan kredibel, seperti website resmi dari lembaga kesehatan seperti Kemenkes atau WHO. Saran bagi pihak sekolah adalah sebaiknya materi tentang pencegahan kekerasan seksual dimasukkan kedalam kurikulum sekolah, agar siswa mendapatkan pemahaman yang lebih luas. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah diharapkan dapat lebih mengeksplorasi dan mengembangkan variabel lain yang belum diteliti seperti faktor lingkungan dan sosial budaya dengan analisis yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiati, E., Prabowo, A. S., Handoyo, A. W., Saripudin, M., Bimbingan, J., Fkip, K., Sultan, U., & Tritayasa, A. (2023). Pemahaman Remaja Terhadap Pelecehan Seksual Di Provinsi Banten. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 2023.
- Ambarwati, D. (2021). Pengembangan Strategi Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Pendekatan Kesehatan Masyarakat. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 20(2), 186.
- Apriani N.C. (2017). Hubungan Pengetahuan Dan Sumber Informasi Dengan Sikap Tentang Seks Pranikah Remaja Di SMAN 3 Konawe Selatan Tahun 2017. *Poloteknik Kesehatan Kendari*.
- BPS Kabupaten Bandung. (2023). Jumlah Desa Atau Kelurahan Menurut Kecamatan di Kabupaten Bandung, 2019, 2021-2022.
- Chrystina, A. M., & Aini, L. N. (2023). Pengaruh Health Education Underwear Ruler Terhadap Pengetahuan Orang Tua Anak Usia Prasekolah. *Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan*, 2(1), 37–47.
- Dahlia, S., Yusran, S., & Tosepu, R. (2022). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur Di Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan P-ISSN : 2085-5931 e-ISSN : 2623-2871*, 13(3), 169–179.
- DP2KBP3A. (2023). Jumlah Perempuan dan Anak Perempuan Korban Kekerasan Pada Periode yang Sama. In *Portal Satu Data Kabupaten Bandung*.
- Emilda, S. (2019). Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Dan Sumber Informasi Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran Di Sma Bina Cipta Palembang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 9(17), 98–108.
- Firmansyah, F. A. (2024). Pengertian Sumber Informasi Beserta Jenis-Jenis dan Contohnya. *Nesabamedia*.
- Hamalding, H. (2023). Hubungan Sumber Informasi dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Seks Bebas Pada Remaja di Luwu Timur. *UNM Environmental Journals Volume*, 7(1), 1–4.
- Hidayat, A. (2020). Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan. *Indonesian Journal of School Counseling*, 5(2), 57.

- Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4276–4286.
- Jamaluddin, Z., Manaf, A. R. A., Sayuti, R., Zain, R. M., & Ahmad, N. A. (2018). Sexuality and Sources of Information: A Study of Unwed Teenage Mother's in Women's Shelter in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(11), 67–75.
- KPPPA. (2024). Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA). <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Lafensa, S. R. (2022). Memahami Konsep Diri Tentang Seksual Pelecehan pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Sempu. *Bimbingan Dan Konseling Banyuwangi*, 1(2), 38–43.
- Nurbaya, Nurhaedar, J., & Andi, A. (2019). Gambaran pengetahuan Tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak Remaja awal di SD islam terpadu nurul fikri makassar. *Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 2, 65–71.
- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 143–159.
- Ramadhani, S. R., & Nurwati, R. N. (2023). Dampak Traumatis Remaja Korban Tindakan Kekerasan Seksual Serta Peran Dukungan Sosial Keluarga. *Share : Social Work Journal*, 12(2), 131.
- Sari, A. N. (2018). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Mengenai Perilaku Seksual Remaja di SMK Kesehatan Donohudan Boyolali Tahun 2016. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 7(2), 119–120.
- Sholikhah, A. U. (2023). Sek Edukasi Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja. *Edu Sociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1074–1080.
- Simatupang, N. (2022). Kekerasan Seksual Terhadap Anak dan Pencegahannya. *Jurnal SANKSI (Seminar Nasional Hukum, Sosial Dan Ekonomi)*, 1(1).
- Solehati, T., Pramukti, I., Kosasih, C. E., Hermayanti, Y., & Mediani, H. S. (2022). Determinants of Sexual Abuse Prevention Knowledge among Children's Schools in West Java Indonesia: A Cross-Sectional Study. *Social Sciences*, 11(8).
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 2442–9511.
- Treeyustika, A. (2023). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Asertif, Dan Norma Subjektif Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya Terhadap Tindakan Pencegahan Pelecehan Seksual [Sriwijaya].
- Warman, J. (2023). Edukasi Anak Agar Terhindar Dari Pelecehan Seksual. <https://pid.kepri.polri.go.id/edukasi-anak-agar-terhindar-dari-pelecehan-seksual/>